

UPAYA MENGATASI PENGANGGURAN DI KABUPATEN KULON PROGO

Oleh: Sri Sumardingsih

(Staf Pengajar di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta)

Abstract

This paper use 207 respondents to analyze profile and efforts to overcome unemployment problem in Kulon Progo using multi-approach of labor force. This study find that based on respondent's perception, the main sources of unemployment are lack of capital, insufficient of information, low of entrepreneurship, and low of education level. In addition, it is found also that lack of work opportunity, unavailable of work opportunity matching with their skill, age factor and lack of husband or parent support. Based on those results, the author suggests some recommendation such as: widen the work opportunity in informal sector, widen the work opportunity in agriculture sector, and empowerment program of elderly people to enhance their healthiness.

Key Words: Unemployment,

A. Pendahuluan

Masalah ketenagakerjaan merupakan masalah yang sangat rumit di dalam pembangunan ekonomi, sehingga memerlukan penanganan khusus. Keadaan yang tidak seimbang antara kemampuan negara berkembang untuk menyediakan lapangan pekerjaan dan jumlah tenaga kerja yang selalu bertambah dari waktu ke waktu menimbulkan implikasi semakin tingginya angka pengangguran. Di Daerah Istimewa Yogyakarta tingkat pengangguran terbuka mencapai 3,75% untuk laki-laki dan 3,73 persen untuk

perempuan dari jumlah 857.027 angkatan kerja laki-laki dan 727.079 tenaga kerja perempuan. Berdasarkan hasil Rakernas 2002 angkatan kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 1.734.626 yang termasuk penganggur terbuka 90.436 (5,21%). Sedangkan jumlah angkatan kerja perempuan 771.490 dan pengangguran terbuka ada 44.450.

Tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Kulon Progo menurut SUSENAS 2002 adalah sebesar 4,54 % dari jumlah penduduk usia kerja (10 tahun ke atas). Angka tersebut lebih

tinggi dibandingkan dengan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Gunung Kidul, yakni 1,62 %. Namun lebih rendah dari pengangguran terbuka Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu sebesar 5,5 %. Menurut jenis kelamin tingkat pengangguran perempuan lebih tinggi dari tingkat pengangguran laki-laki. 5,39 % untuk perempuan dan 3,64 % untuk laki-laki.

Angka pengangguran di Kabupaten Kulon Progo ini menunjukkan besarnya jumlah pengangguran. Padahal yang menjadi masalah tentang pengangguran tidak hanya besar maupun jumlahnya, namun siapa yang menganggur serta di mana mereka, serta termasuk jenis pengangguran yang seperti apa?. Data mengenai siapa yang menganggur dapat digunakan untuk membantu mengambil kebijakan dalam rangka mengatasi masalah pengangguran, sebab data ini menunjukkan dengan jelas siapa yang perlu ditangani. Akan tetapi data jumlah dan siapa yang termasuk pengangguran tidak kentara di Kabupaten Kulon Progo selama ini belum tersedia.

Konsep menganggur dan bekerja itu tidak memberikan pengertian mengenai pendapatan dan produktivitas seseorang. Padahal ini merupakan indikator ekonomi yang sangat penting. Sebagaimana dikatakan Bakir Chris Manning (1983) bahwa untuk menggambarkan masalah tenaga kerja yang sebenarnya di negara berkembang angkatan kerja tidak cukup

dikelompokkan bekerja, menganggur dan setengah menganggur. Kemudian kelompok yang termasuk setengah menganggur selanjutnya dapat diklasifikasikan lagi menjadi setengah menganggur yang kentara (*visible unemployment*) dan setengah menganggur tak kentara (*disguised unemployment*).

Angka pengangguran terbuka yang cukup kecil belum tentu menunjukkan kecilnya masalah ketenagakerjaan suatu negara/daerah. Contoh, hasil Susenas 1976 diperoleh data empiris tingkat pengangguran terbuka di Indonesia yang hanya 2,3 %. Akan tetapi setelah dilihat lebih jauh yang tergolong bekerja penuh hanya 54,7 %. Setelah dilihat lebih jauh yang tergolong bekerja penuh hanya 45,3 %. Inilah yang melatarbelakangi perlunya studi ini, yaitu tentang profil dan upaya mengatasi pengangguran di Kabupaten Kulon Progo dengan menggunakan multi pendekatan angkatan kerja. Dengan gambaran permasalahan yang jelas dan rinci akan memberikan landasan yang realistis dalam mengambil kebijakan yang terkait dengan masalah ketenagakerjaan pada umumnya serta masalah pengangguran pada khususnya. Hasil penelitian ini akan memberikan data primer tentang jumlah pengangguran, siapa yang menganggur serta di mana terjadi pengangguran. Tanpa adanya data-data di atas pengangguran tidak akan terdeteksi dengan baik, akibatnya solusi yang

diambil tidak akan memecahkan permasalahan pengangguran yang sebenarnya. Hal tersebut akan membawa dampak hasil pembangunan ekonomi yang diperoleh akan habis ditelan oleh penganggur yang semakin banyak jumlahnya.

Dengan orang-orang dewasa lebih baik dari pada anak-anak. Perbedaan lainnya dari pendidikan orang dewasa dan anak-anak pada dasar dari sosialisme dalam proses pendidikan. Patterson, sebagai contoh, mengemukakan bahwa pendidikan orang dewasa menemukan sebuah proses netral karena mereka tidak membutuhkan penyebaran dari tingkah laku serta perkembangan dari karakter sebagai kasus pendidikan anak.

Ringkasnya, konsep dari pendidikan orang dewasa dan sekitarnya dapat mendekati filsafat. Salah satu dugaan tentang konsep ini cenderung keduanya yaitu praktek dan teori. Orang dewasa berpendapat sebuah proses yang lebih baik dari pada sebuah keadaan, sebagai contoh, peran penting pendidikan terlihat sebagai sebuah kendaraan untuk perkembangan diri sendiri. Begitu juga konsep dari pendidikan orang dewasa sebagai sebuah proses dari menegakkan kesadaran mengakibatkan sebuah pendapat spesial dari hubungan pelajar-guru. Perkara praktis ini menyenangkan dengan kurikulum, peranan guru mengajar dan metodologi pengajaran akan banyak memenuhi pada bab ini,

logika mereka berkembang pada perbedaan pendapat dari tujuan pendidikan orang dewasa.

B. Hasil penelitian

1. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di Kabupaten Kulon Progo berdasarkan data pertengahan tahun 2002 sebanyak 446.843 jiwa yang tersebar di 12 Kecamatan, dan terdiri dari 228.595 (51,16 %) adalah perempuan dan 218.248 jiwa adalah laki-laki (48.84%) Rasio jenis kelamin pada tingkat kabupaten adalah 95, artinya setiap 100 penduduk perempuan ada 95 penduduk laki-laki. Sedangkan di tingkat Kecamatan rasio jenis kelamin tertinggi adalah di Kecamatan Samigaluh yaitu 102. Sedangkan terendah di Kecamatan Kalibawang, yaitu 92. Jumlah rumah Tangga di Kabupaten Kulon Progo ada 92.634.

Data tersebut merupakan data penduduk menurut usia sekolah dan belum termasuk sekolah 7 %, jenjang TK 3,1 %, SD 8,9 %, SLTP 4,6 %, SLTA 5,9 % PT 8,9 %. Apabila ditinjau dari jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan, sebagian besar penduduk Kabupaten Kulon Progo berpendidikan SD, yaitu 29,77 %, SLTP 29,39 % sedang penduduk yang berpendidikan tinggi hanya 4,11 %.

Apabila dibedakan menurut jenis kelamin belum/tidak pernah sekolah sebesar 8,00 % untuk laki-laki dan 20,17 % untuk

Tabel 1. Banyaknya Rumah Tangga dan Penduduk Menurut Kecamatan Di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2002

Kecamatan	Rumah Tangga	P e n d u d u k		Jumlah Penduduk
1. Tempel	6.653	15.060	16.122	31.182
2. Wates	9.642	23.060	34.378	47.438
3. Panjatan	7.731	19.023	20.205	39.228
4. Galur	6.639	15.638	16.659	32.297
5. Lendah	8.937	18.554	19.157	37.711
6. Sentolo	9.952	9.952	22.358	23.240
7. Pengasih	9.076	23.747	24.455	48.202
8. Kokap	7.796	19.895	21.192	41.087
9. Girimulyo	5.951	14.321	14.477	28.798
10. Nanggulan	6.004	15.397	16.374	31.771
11. Kalibawang	7.744	15.818	17.228	33.046
12. Samigaluh	6.509	15.377	15.108	10.485
Total 2002	92.634	218.248	228.595	446.843
Total 2001	90.771	216.545	227.374	443.819

perempuan. Tidak atau belum tamat SD ada 13,83 %, untuk laki-laki 17,07 % untuk perempuan. Sekolah Dasar 31,68 % laki-laki dan 27,24 % untuk perempuan. SLTP 20,28 % untuk laki-laki dan 15,24 % untuk perempuan. Sedangkan untuk SMU/SMK 21,25 % laki-laki dan 16,96 % pendidikan Diploma (D1) ke atas 4,96 % untuk laki-laki dan 3,32 % untuk perempuan.

2. Keadaan Ketenagakerjaan

a. Komponen Tenaga Kerja

Penduduk Kulon Progo yang termasuk angkatan kerja 69,64 % berstatus sedang mencari pekerjaan. Adapun penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja ada 30,36 %

dengan rincian yang sekolah 14,04 %, mengurus rumah tangga 9,73 % dan kelompok yang lain 6,9 %.

b. Lapangan Pekerjaan Utama

Sebagian besar penduduk Kulon Progo memiliki lapangan pekerjaan utama pada sektor pertanian, yaitu 52,09 %. Sedang yang bekerja di sektor industri pengolahan sebanyak 11,98 %, perdagangan – hotel restoran ada 13,69 %, keuangan – persewaan dan jasa perusahaan 11,99 %, bangunan 6,4 %, angkutan dan komunikasi 2,05 %, pertambangan dan penggalian 1,9 % dan jasa-jasa yang lain 0,08 %.

Tabel 2. Jumlah Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Tahun 2003

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen	Peersen Kumulatif
Laki – laki	258	64,5	64,5
Perempuan	142	35,5	100
Total	400	100	

c. Status Pekerjaan Utama

Status pekerjaan utama penduduk terbanyak adalah buruh yang jumlahnya mencapai 38, 24 %, buruh tidak tetap 20,50 % sedang pekerja dibayar terdapat 19,17 %. Dari 7.700 orang perempuan yang bekerja 32,79 % sebagai pekerja tidak dibayar.

3. Karakteristik Angkatan Kerja

a. Jenis Kelamin Angkatan Kerja

Dari 400 angkatan kerja yang diteliti sebagian besar laki-laki yaitu 258 orang (64,5), sedang perempuan hanya 142 orang (35,5 %). Hal ini ditetapkan atas pertimbangan bahwa jumlah angkatan kerja laki-laki di Daerah Istimewa Yogyakarta lebih besar dari angkatan

Tabel 3. Jumlah Angkatan Kerja Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2003

Kecamatan	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Galur	79 19,8 %	57 14,35 %	136 34, %
Kalibawang	68 17 %	49 12,3 %	117 29,3 %
Sentolo	111 27,8 %	36 9 %	147 36,8 %
Total	258 64,5 %	142 35,5 %	400 100 %

Hasil penelitian di tiga wilayah kecamatan lokasi tentang karakteristik angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka, tingkat setengah pengangguran kentara dan tingkat pengangguran tidak kentara serta persepsi angkatan kerja tentang sebab-sebab terjadinya pengangguran, seperti berikut.

kerja perempuan. Jumlah angkatan kerja perempuan terhadap penduduk usia kerja hanya 35,68 %. Adapun rasio angkatan kerja perempuan terhadap penduduk usia kerja hanya 35,68 %. Rasio angkatan kerja perempuan terhadap penduduk usia kerja di Kabupaten Kulon Progo datanya belum

ada. Ini berakibat penentuan sampel angkatan kerja perempuan sementara diadakan pada data di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dilihat sebarannya di tiga kecamatan lokasi penelitian, jumlah angkatan kerja menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 3.

56,5 % berumur di bawah 35 tahun, 34,8 % berumur 35 sampai dengan 54 tahun. Hanya 8,8 % yang berumur 55 tahun ke atas

c. Tingkat Pendidikan Angkatan Kerja

Tingkat pendidikan angkatan kerja terbanyak adalah SLTA (4 %), sementara

Tabel 4. Jumlah Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur Tahun 2003

Kelompok Umur	Frekuensi	Persen	Persen Kumulatif
15 – 24	100	25,0	25,0
25 – 34	126	31,5	56,5
35 – 44	81	20,3	76,8
45 – 54	58	14,5	91,3
> 54	35	8,8	100,0
Total	400	100	

Dari tabel di atas terlihat responden terbanyak dalam penelitian ini adalah dari Kecamatan Sentolo yaitu 147 responden. Hal tersebut disebabkan karena penduduk di Kecamatan Sentolo lebih banyak dari pada di Kecamatan yang lain. Sedangkan responden di Kecamatan Kalibawang ditetapkan paling sedikit sebab jumlah penduduknya juga paling sedikit.

b. Kelompok Umur Angkatan Kerja

Struktur umur penduduk yang bekerja merupakan data penting untuk meneliti perubahan dalam pola pekerjaan antar generasi atau mobilitas pekerjaan bagi suatu kohor (*cohort*) dari waktu ke waktu (*Cris Manning, 1992:32*). Dilihat menurut umur (lihat Tabel 4) sebagian besar angkatan kerja berumur muda,

tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) berada pada urutan kedua (24%) sebagaimana disajikan pada tabel 10 dan 11 dibawah ini. Demikian juga untuk tiga daerah penelitian yaitu Kecamatan Galur, Kalibawang dan Sentolo, rata-rata tingkat pendidikan tertinggi angkatan kerja adalah setingkat SLTA. Dibanding dengan dua kecamatan yang lain. Kecamatan Galur memiliki angkatan kerja dengan tingkat pendidikan SLTA paling banyak.

d. Status Perkawinan Angkatan Kerja

Dilihat dari status perkawinannya rata-rata angkatan kerja di tiga kecamatan penelitian berstatus telah kawin. Hanya sedikit yang berstatus janda atau duda. Jumlah angkatan kerja

di kecamatan Galur yang kawin 83 orang (20,8%), tidak kawin 49 orang (12,3%), janda 3 orang atau (8%) sedangkan duda hanya 1 orang atau (3 %). Untuk kecamatan Kalibawang 85 orang (21,3% telah kawin, 29 orang atau 7,3 % tidak kawin sedangkan Janda 3 orang atau 8%. Total ada 117 orang atau 29,3 %. Kecamatan Sentolo kawin 95 orang atau 23, 8%, tidak kawin 49 orang atau 12,3 % janda hanya 3 orang

e. Jenis Pekerjaan Utama

Kegiatan ekonomi penduduk suatu daerah dapat tercermin dari jenis pekerjaan utama dan jenis pekerjaan tambahan. Adapun jenis pekerjaan utama menurut kecamatan di Kulon Progo tahun 2003 adalah seperti berikut.

- 1) Bertani; untuk kecamatan Galur 31 orang, kecamatan Kalibawang 36 orang kecamatan Sentolo 43 orang sehingga total kaum tani di Kulon Progo ada 110 orang
- 2) berdagang atau berjualan; kecamatan Galur terdapat 26 orang, Kalibawang 27 orang dan Sentolo 20 sehingga total ada 73 orang.
- 3) Beternak; di kecamatan Galur terdapat 11 orang, kecamatan Kalibawang hanya 5 orang dan kecamatan Sentolo ada 10 orang dan jumlah ada 26 orang.
- 4) Buruh; di kecamatan Galur 22 orang, kecamatan Kalibawang 20 orang dan kecamatan Sentolo terdapat 54 orang sehingga total ada 96 orang

- 5) Lainnya; kecamatan Galur 21 orang, Kalibawang 20 orang dan Sentolo 38 orang dan total terdapat 71 orang

f. Status Pekerjaan Utama (Pokok)

Dari 376 angkatan kerja yang tergolong bekerja paling banyak berstatus sebagai usaha mandiri tanpa bantuan orang lain, yaitu sebanyak 119 orang atau 31,65\$, kemudian disusul buruh atau karyawan yaitu sebanyak 96 orang (25,5% dan usaha yang dibantu orang lain ada 82 orang atau 21%. Dari ke tiga kecamatan tersebut jumlah pekerja di masing-masing kecamatan adalah kecamatan Galur 93 orang, Kalibawang 99 orang, Sentolo 126 orang dan total di tiga kecamatan terdapat 376 orang.

g. Tingkat Pengangguran Terbuka

Dari ke tiga kecamatan terdapat 400 angkatan kerja yang sebagian besar berstatus pekerja, yaitu ada 376 orang (94%). Hal ini berarti tingkat pengangguran terbuka ada 6%. Angka ini diperoleh dari jumlah penduduk yang tidak bekerja sebanyak 24 orang dibagi jumlah angkatan kerja sebanyak 400 orang. Tingkat pengangguran terbuka ini lebih tinggi dari tingkat pengangguran terbuka di kabupaten Kulon Progo yakni 4,45%.

Jika dilihat di masing-masing kecamatan, angka pengangguran terbuka 6 % tersebut di atas menyebar cukup merata di tiga kecamatan lokasi penelitian. Akan tetapi secara relatif tertinggi terdapat di kecamatan Sentolo

yaitu 2,5 %, dan terendah di kecamatan Kalibawang 1,5 % sedangkan di kecamatan Galur 2%.

h. Tingkat Setengah Pengangguran

Setengah penganggur dapat dikelompokkan berdasarkan jumlah jam kerja dan pendapatan menjadi dua kelompok. Kelompok tersebut adalah kelompok setengah pengangguran kentara dan kelompok setengah pengangguran tak kentara. Rerata jam kerja cukup tinggi, yaitu 59,08 jam per minggu atau 8,44 jam per hari. Dari 400 angkatan kerja, sebagian besar memiliki jam kerja yang cukup tinggi, yakni 251 orang atau 62,8 %. Hanya 125 orang (31,3%) yang jam kerjanya kurang dari 35 jam per minggu. Sisanya 24 orang sedang mencari pekerjaan atau pengangguran terbuka dan jam kerjanya nol.

Kondisi secara keseluruhan, baik setengah pengangguran kentara maupun setengah pengangguran tidak kentara terdapat 300 orang (75%). Jumlah setengah pengangguran tersebut tersebar 97 orang di kecamatan Galur, 98 orang di kecamatan Kalibawang dan paling banyak di kecamatan Sentolo yakni 105 orang.

i. Tingkat Setengah Pengangguran dan Jenis Kelamin Angkatan Kerja

Pengangguran terbuka didominasi oleh perempuan, yakni 20 orang dari 24 orang yang menganggur. Sebaliknya untuk kelompok bekerja penuh didominasi oleh

laki-laki, yaitu 63 orang dari 76 orang. Tampaknya stereotip peran laki-laki dan perempuan masih sangat kental. Kecilnya laki-laki yang menganggur disebabkan mereka secara kultural diperankan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, sekalipun mereka masih tergolong setengah penganggur. Dari 300 orang yang tergolong setengah penganggur 191 orang adalah kaum lelaki.

j. Tingkat Setengah Pengangguran Kentara

Setengah penganggur dapat dikelompokkan berdasarkan jumlah jam kerja dan pendapatan menjadi dua kelompok, yakni kelompok setengah pengangguran kentara dan kelompok setengah pengangguran tak kentara. Tingkat setengah penganggur kentara dapat dihitung dengan membandingkan antara jumlah angkatan kerja yang jam kerjanya kurang dari 3,5 jam per minggu dari jumlah keseluruhan angkatan kerja.

k. Tingkat Setengah Pengangguran Tidak Kentara

Besarnya tingkat setengah pengangguran tidak kentara dapat dihitung dengan membandingkan jumlah angkatan kerja yang jumlah jam kerjanya lebih dari 35 jam per minggu akan tetapi pendapatannya kurang dari UMR dengan angkatan kerja seluruhnya. Dari data yang diperoleh jumlah angkatan kerja yang jumlah jam kerjanya lebih dari 35 jam per minggu tetapi pendapatannya kurang dari UMR ada sebanyak 175

Tabel 5. Sebab Terjadinya Pengangguran di Tiga Kecamatan Kulon Progo Tahun 2003

No.	Sebab Terjadinya Pengangguran	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kekurangan modal, pendidikan rendah	96	24
2.	Pendidikan rendah, kurang memiliki jiwa besar	85	21,25
3.	Kurangnya lapangan kerja, belum ada pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan	85	21,26
4.	Pendidikan rendah kurang informasi/relasi	26	6,5
5.	Kurang mendapat dukungan orang tua/suami, pendidikan rendah	11	2,75
6.	Kurang memiliki jiwa bisnis, kurangnya lapangan kerja	23	5,75
7.	Belum ada pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, kurang modal	42	10,5
8.	Faktor usia, kurang memiliki jiwa bisnis	32	7,99
Jumlah		400	100

orang. Akhirnya tingkat setengah pengangguran tidak kentara sebesar 43,75%.

I. Persepsi Responden Terhadap Sebab-sebab Terjadinya Pengangguran

Dari Tabel 5 tampak bahwa penyebab utama terjadinya pengangguran berdasarkan persepsi responden terdapat 207 orang, ini disebabkan oleh kurangnya modal serta rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya jiwa bisnis, serta kurangnya informasi. Adapun sebab lain yaitu kurangnya lapangan kerja, kurang memiliki jiwa bisnis dan tidak adanya pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Jumlah termasuk golongan ini ada 150 orang. Sisanya karena faktor usia dan kurangnya jiwa bisnis ada 32 orang dan 11 orang yang lain adalah kurangnya

dukungan orang tua serta rendahnya pendidikan. Sekalipun persentasenya kecil yaitu 2,75% faktor dukungan suami/keluarga cukup menarik untuk diperhatikan sebagai salah satu penyebab terjadinya pengangguran. Hal inilah pertanda bahwa masih kentarnya bias gender.

C. Pembahasan

Dari 400 angkatan kerja yang diteliti ditemukan tingkat pengangguran terbuka relatif kecil, yakni 5 %. Meskipun masih lebih tinggi dari tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Kulon Progo yang hanya 4,45 %. Sebagai penyebab keprihatinan kita bersama adalah terjadinya tingkat setengah pengangguran yang cukup tinggi yaitu sebesar 75%, dengan rincian 31,25% untuk tingkat setengah pengangguran kentara dan 43,75% untuk tingkat

pengangguran tidak kentara. Setengah pengangguran mencerminkan pendapatan angkatan kerja dan produktivitas yang rendah.

Pada dasarnya orang berproduktivitas rendah karena empat kemungkinan. Kemungkinan pertama, disebabkan kurangnya ketrampilan. Biasanya orang kurang terampil dalam pekerjaan karena pendidikannya rendah. Pengalaman menunjukkan bahwa pendidikan yang diperoleh di sekolah kadang-kadang terlalu umum serta tidak dapat diterapkan secara langsung dalam pekerjaan. Akibatnya dapat terjadi bahwa orang yang berpendidikan agak tinggi tetap masih memiliki produktivitas yang rendah. Rendahnya produktivitas kerja dengan alasan seperti itu biasanya dapat ditingkatkan melalui latihan kerja di luar maupun di tempat kerja, namun bagaimana mengukurnya tetap masih merupakan pekerjaan yang sulit. Kemungkinan kedua yang menyebabkan rendahnya produktivitas kerja seseorang adalah kurangnya sarana penunjang. Hal ini dapat berbentuk kurangnya alat kerja, kurangnya organisasi dan manajemen pimpinan. Rendahnya produktivitas kerja karyawan dapat terjadi karena ketidakmampuan pimpinan menumbuhkan motivasi serta membina kerjasama yang baik antar pekerja, serta mengadakan pembagian kerja yang jelas antar semua karyawan. Salah penempatan juga merupakan salah satu penyebab produktivitas kerja

rendah. Kemungkinan ketiga penyebab rendahnya produktivitas kerja karyawan adalah rendahnya tingkat kesehatan dan kurang gizi. Kemungkinan keempat produktivitas kerja rendah dapat juga disebabkan oleh rendahnya tingkat upah dan sistem pengupahan yang tidak mengandung sistem pemberian insentif kepada karyawan yang berprestasi baik. Upah yang rendah tidak mendorong kegairahan kerja. Upah yang rendah juga mengakibatkan tingkat kesehatan dan konsumsi yang terbatas dan oleh karenanya produktivitas kerja menjadi rendah juga.

Secara konsumtif, Kulon Progo memiliki SDM yang cukup besar sebagaimana daerah kabupaten yang lain. Secara kualitatif masih jauh dari standar. Data Biro Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kulon Progo menurut jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan sebagian besar berpendidikan SD bahkan dibawahnya. Sedangkan yang tidak pernah sekolah ada 84,02 % laki-laki dan 4,40% untuk perempuan, SLTP dan SLTA 10,58% untuk laki-laki dan 10,12% untuk perempuan. Pendidikan Diploma satu (D-1) ke atas 1,13% untuk laki-laki dan 1,04% untuk perempuan. Kondisi ini menunjukkan rendahnya kualitas SDM yang ada. Selain dihadapkan pada rendahnya mutu tenaga kerja, permasalahan ketenagakerjaan di Kabupaten Kulon Progo juga dihadapkan pada jaminan sosial serta perlindungan

terhadap eksploitasi tenaga kerja anak-anak. Di Kabupaten Kulon Progo ditemukan 3563 anak yang terlantar dan disalahgunakan. Khusus mengenai pekerja anak, berdasarkan pendataan yang dilakukan oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ditemukan 50 perusahaan yang mempekerjakan 116 anak sebagai tenaga kerja yang tersebar di 5 Kabupaten/Kota, dan terbanyak ditemukan di Kabupaten Kulon Progo yaitu sebanyak 47 anak.

Dalam rangka mengatasi masalah pengangguran potensi sektor pertanian di Kabupaten Kulon Progo cukup besar perannya. Selain dari sisi sumber daya alamnya yang potensial, sektor pertanian juga mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak karena cenderung bersifat padat karya. Menurut BPS Kabupaten Kulon Progo jumlah penduduk menurut lapangan pekerjaan utama menunjukkan adanya dominasi sektor pertanian, yaitu 52,09%. Kemudian diikuti oleh perdagangan, industri pengolahan dan jasa. Sektor pertanian juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pengembangan usaha mikro atau usaha kecil, yang ternyata lebih tahan terhadap krisis ekonomi dibanding sektor sekunder dan jasa. Hal ini berarti juga akan memberikan kontribusi dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan (pengangguran) tidak hanya untuk jangka pendek tetapi juga untuk masa yang akan datang. Bukti

telah menunjukkan kepada kita bahwa jumlah pengusaha di Indonesia mencapai 33,45 juta dan terdiri dari usaha mikro sebesar 32,64 juta atau 98%. Dari jumlah tersebut sekitar 21,49 juta (65,2%) berada pada sektor pertanian.

Dengan memperhatikan sektor pertanian dalam arti luas maka apabila diberdayakan pada waktunya nanti akan memberikan peran dalam mengatasi pengangguran di Kabupaten Kulon Progo. Pemberdayaan sektor pertanian secara efisien, efektif dan ditunjang teknologi modern akan menjadi mega sektor yang meliputi 3 (tiga) kegiatan utama yaitu (1) sub sektor hulu yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan serta menyalurkan sarana produksi usaha tani, (2) kegiatan agrobisnis atau usaha tani, (3) sub sektor hilir yaitu meliputi kegiatan pengolahan, pemasaran, dan perdagangan atau agroindustri. Di Kabupaten Kulon Progo kegiatan agrobisnis serta agroindustri memiliki prospek yang sangat potensial.

D. Kesimpulan

Dari analisis data terhadap 400 angkatan kerja di Kecamatan Galur, Kalibawang dan Sentolo, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Karakteristik Angkatan kerja
 - a. Dilihat menurut jenis kelamin, terdiri atas 258 (64,5%) laki-laki dan 142 (35,5%) perempuan
 - b. Menurut kelompok umur, sebagian besar berusia muda (15-44 tahun) yakni 56,5%,

- sisanya 14,5% berusia antara 45-54 tahun dan sebagian kecil (8,8% berusia di atas 55 tahun).
- c. Menurut tingkat pendidikan, terbanyak adalah berpendidikan SLTA yaitu sebesar 49%, kemudian berpendidikan dasar hingga SLTP sebanyak 43,3% dan yang berpendidikan tinggi hanya 7,8%.
 - d. Menurut status perkawinan, sebagian besar responden berstatus kawin, yaitu 65,8%, tidak kawin 31,8% dan 2,3% berstatus janda dan 0,2 % berstatus duda
2. Tingkat Pengangguran Terbuka
Dilihat menurut status angkatan kerja, terdapat 94 % atau 376 orang yang berstatus pekerja, dan hanya 24 orang atau 6% berstatus sedang mencari pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Kulon Progo tahun 2002 yaitu sebesar 4,45%.
 3. Tingkat Setengah Pengangguran Kentara (bekerja kurang dari 35 jam per minggu, ternyata cukup tinggi yakni 31,25%.
 4. Tingkat Setengah Pengangguran Tidak Kentara yaitu yang bekerja lebih dari 35 jam per minggu tetapi penghasilannya kurang dari Rp 363.000,- (UMR), cukup tinggi yaitu sebesar 43,75%.
 5. Keinginan mencari pekerjaan ternyata tidak hanya datang dari mereka yang tergolong penganggur terbuka, akan tetapi juga pada mereka yang sudah bekerja.
Total yang masih ingin mencari pekerjaan sebanyak 197 orang, terdiri dari mereka yang masih berstatus pengangguran terbuka (24 orang), berstatus setengah pengangguran (147 orang) dan berstatus bekerja penuh 26 orang. Mereka yang masih mencari pekerjaan sebagian besar berusia muda, antara 15 – 44 tahun, berpendidikan SLTP hingga SLTA, berstatus kawin dan memiliki beban tanggungan keluarga hanya 1 atau 2 orang.
 6. Sebab-sebab terjadinya pengangguran, menurut persepsi responden karena kurangnya modal dan rendahnya tingkat pendidikan atau keterampilan, rendahnya jiwa bisnis, serta kurangnya informasi. Penyebab lainnya adalah kurangnya lapangan pekerjaan, belum adanya pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, atau karena faktor usia serta kurangnya dukungan dari suami atau orang tua.
 7. Upaya untuk mengatasi pengangguran yang terjadi diturunkan dari persepsi angkatan kerja terhadap sebab-sebab terjadinya pengangguran, seperti:
 - a. memberikan bantuan modal

- b. penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan
 - c. mengupayakan tambahan lapangan kerja baru
 - d. meningkatkan ketersediaan layanan informasi kerja
 - e. penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan entrepreneurship
 - f. mengupayakan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan (link and match)
 - g. pemberdayaan penduduk lansia
- Selain upaya tersebut, secara sektoral diperlukan langkah strategis guna mengatasi masalah pengangguran di Kulon Progo, yakni dengan memberdayakan atau mengatasi perilaku ekonomi di sektor pertanian dan sektor informal.

E. Rekomendasi

1. Dari kajian data sekunder diketahui bahwa ketersediaan data ketenagakerjaan di Kulon Progo masih terbatas sekali. Oleh karena itu Biro Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo perlu segera melengkapi tentang ketenagakerjaan yang dipilih menurut jenis kelamin. Data-data yang perlu diadakan antara lain data tentang:
 - a. Penduduk yang berumur 15 tahun ke atas menurut Kecamatan dan kegiatan seminggu sekali.
 - b. Penduduk berusia 15 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja menurut golongan umur

- dan pendidikan tertinggi yang diutamakan.
- c. Penduduk yang berumur 15 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja menurut Kecamatan dan golongan umur.
- d. Penduduk yang berumur 15 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja menurut kecamatan dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan.
- e. Penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut golongan umur dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan.
- f. Penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut umur dan jam kerja seluruhnya.
- g. Penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut golongan umur dan pekerjaan utama.
- h. Penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan jam kerja seluruhnya.
- i. Penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut jumlah jam serta pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

- j. Penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu kerja menurut jumlah jam kerja pada pekerjaan utama dan status pekerjaan utama.
 - k. Penduduk berumur 15 tahun ke atas yang termasuk pengangguran terbuka menurut kecamatan dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan.
 - l. Penduduk berumur 15 tahun ke atas yang termasuk pengangguran terbuka menurut golongan umur dan kategori pengangguran terbuka.
 - m. Penduduk berumur 15 tahun ke atas yang termasuk pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan kategori pengangguran terbuka.
 - n. Penduduk berumur 15 tahun ke atas menurut golongan umur dan klasifikasi pengangguran.
2. Memperluas Kesempatan Kerja di Sektor Pertanian

Mengingat paling banyak angkatan kerja yang bekerja di sektor pertanian yaitu 110 orang atau 29,25 % dari 376 orang, berarti sektor ini sangat potensial untuk mengatasi masalah pengangguran di Kulon Progo. Sehingga pemberdayaan sektor pertanian terutama usaha agro bisnis serta agroindustri merupakan langkah

strategis untuk mengatasi pengangguran. Pemberdayaan sektor pertanian dalam rangka memecahkan masalah ketenagakerjaan sekaligus perekonomian ini sangat perlu ditunjang oleh berbagai pihak yang terkait, antara lain sektor perbankan, lembaga alternatif seperti perusahaan modal ventura (PMV). Dengan keterlibatan aktif pemerintah sangat dimungkinkan diperolehnya sumber-sumber dana murah, baik berupa soft loan, grant ataupun sumber dana yang lain, yang dijadikan sebagai pinjaman atau penyertaan pada PMV tersebut.

Selain itu sangat diperlukan dukungan dalam wujud kemauan politik dari Pemda Kulon Progo (Dinas terkait: Pertanian, Kehutanan/Perkebunan, Tenaga Kerja, Bappeda, dan Dinas terkait yang lain untuk mewujudkan keberpihakan kepada sektor pertanian secara jelas, tegas, terencana baik dalam bentuk kebijakan secara makro maupun secara mikro.

Langka tersebut sesuai dengan persepsi para angkatan kerja dalam penelitian ini bahwa faktor penyebab utama terjadinya pengangguran di Kulon Progo adalah sebagai besar 207 orang atau 51,75% karena kurangnya modal dan rendahnya

pendidikan, rendahnya jiwa bisnis serta kurangnya informasi.

3. Memperluas Kesempatan Kerja di Sektor Informal

Dilihat menurut status pekerjaan pokok, cukup besar angkatan kerja yang termasuk dalam kelompok “berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain”, yakni sebanyak 119 orang atau 31,6%. Temuan ini menjadi indikator cukup banyaknya angkatan kerja di sektor informal diakui sebagai katup pengaman masalah pengangguran serta keresahan sosial. Untuk itu pemberdayaan sektor ini merupakan langkah yang strategis pula. Di Kulon Progo keberadaan sektor ini cukup banyak meliputi penjaja makanan/usaha warung, perdagangan asongan/PKL, ojek, pemulung pekerja bangunan, perempuan pekerja rumahan, pembantu rumah tangga, perbengkelan pertanian/ perikanan kecil, nelayan kecil dan sebagainya. Dalam rangka pembinaan sektor informal ini perlu adanya sikap atau kebijakan terpadu dari Pemda (Bupati) melalui Dinas-dinas terkait, misalnya Dinas Tenaga Kerja, Dinas Perindag serta dinas terkait yang lain, dengan pola:

- a. Menunjuk lokasi tertentu, jika perlu jam tertentu
- b. Dengan lokasi yang tetap dan ditunjuk sesuai dengan tata kota.

Dengan demikian sektor informal sekaligus dapat merupakan sasaran pendapatan daerah secara lebih tertib dan teratur.

- c. Pengembangan usaha melalui perkreditan candak kulak atau bentuk kredit mini, atau melalui modal ventura.
 - d. Melalui wadah koperasi serba usaha yang dimulai dengan kegiatan simpan pinjam, sehingga sektor informal akan mampu mengembangkan usahanya secara lebih mandiri.
 - e. Mendorong sektor informal yang ada menjadi usaha formal, misal warung nasi menjadi restoran, pedagang kaki lima menjadi toko dan sebagainya.
 - f. Mengalihkan usaha yang kurang memiliki prospek ke bidang usaha lain yang lebih prospektif.
 - g. Merencanakan lokasi yang baru bagi usaha sektor informal yang menimbulkan kerugian sosial.
 - h. Meningkatkan kemampuan dalam usaha sektor informal yang sama dengan melengkapi peralatan yang dibutuhkan. Berbagai perubahan yang diinginkan terhadap pelaku usaha sektor informal dalam rangka mengatasi pengangguran dibutuhkan perencanaan yang baik.
4. Terkait dengan rendahnya kualitas angkatan kerja dilihat dari rendahnya

pendidikan, perlu dilakukan pendidikan. pelatihan oleh Dinas Tenaga Kerja dan Dinas terkait yang lain. Sebab pendidikan memberikan pengetahuan buka saja yang langsung dengan pelaksanaan tugas atau usaha, akan tetapi juga landasan untuk mengembangkan diri serta kemampuan memanfaatkan semua sarana dan prasarana yang ada di sekitarnya. Pelatihan lebih bersifat khusus dan teknik operasional guna melengkapi pendidikan yang lebih bersifat khusus dan teknis operasional guna melengkapi pendidikan yang lebih bersifat umum, antara lain pelatihan

manajemen usaha kecil dan menengah serta koperasi serta yang lainnya.

4. Perlu diupayakan program pemberdayaan penduduk lansia guna meningkatkan kesehatan serta kemandirian mereka.
5. Dilihat dari keinginan mencari pekerjaan baru, secara umum mereka yang masih ingin pindah (ganti) pekerjaan adalah kelompok usia muda (25-34 tahun) ada 146 orang, oleh sebab itu penanganan masalah pengangguran perlu difokuskan pada kelompok usia muda.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo, SP 2000, *Hasil Sensus Penduduk*
- Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2002, *Statistik Kesejahteraan Rakyat*
- Biro Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo, 2002, *Kulon Progo Dalam Angka*
- Glas Burner, 1977. *Teori dan Kebijakan Ekonomi Makro*. Program Perencanaan Nasional, FEUI- BAPPENAS Lembaga Penerbit FEUI Jakarta.
- Hadari Nawawi dan H.M. Martini Hadari, 1990, *Administrasi Personil Untuk Meningkatkan Produktivitas Kerja, Haji Masagung, Jakarta*.
- Hauser, Philip M, 1974, The Measurement of Labour Utilization< Malaysia Economic Review.
- Manning Cris, 1983, Kegiatan Ekonomi Angkatan Kerja, Lapangan Pekerjaan, Jenis dan Status Pekerjaan, dalam Peter F. Mc. Donald, *Pedoman Analisis Sensus 1971-1980. Canberra, Australia*.
- Payaman J. Simanjutak, 1985, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.

- Ravianto, 1985, *Produktivitas dan Manajemen, Lembaga Sarana Informasi Usaha dan Produktivitas*, Jakarta.
- Radmana Hands, 1977. *Metode Baru dalam Pengukuran Angkatan Kerja*, Lembaga Kependudukan UGM, Yogyakarta.
- Salvatore, 1977, *Development Economic, Mcgraw-hill Book Company, Schaumm'sOutline Series in Economic*. New York.
- Taddjudin Noer Effendi, 1987, Makalah Lokakarya Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, 6-7- Maret, *Pusat Penelitian Kependudukan dan Pusat Penelitian Lingkungan Hidup UGM, Yogyakarta*.
- White, Benyamin. 1973, Peranan Anak Dalam Ekonomi Rumah Tangga Desa Di Jawa, *Prisma*, 24 Agustus.
- Zainab Bakir dan Chris Manning, 1983, *Partisipasi Angkatan Kerja, Kesempatan Kerja dan Pengangguran Di Indonesia. Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan* UGM, Yogyakarta.
- Labour Force Situation in Indonesia, *Keadaan Angkatan Keerja Di Indonesia*, Agustus, 2002.
- Pusat Studi Wanita Universitas Negeri Yogyakarta, 2003, *Profil Kesejahteraan dan Perlindungan Anak di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*.